

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa serta kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Maka dari itu bahasa juga merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia, sebagai makhluk sosial sudah pasti tidak akan terlepas dari pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-harinya. Karena pada dasarnya manusia selalu menginginkan kontak dengan manusia lainnya, yang mana salah satu medianya adalah bahasa itu sendiri.

Menurut Keraf (1997:1), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam suatu interaksi sosial. Maka dari itu bahasa dikenal juga sebagai alat yang dapat memberikan informasi dari penutur pada mitra tuturnya dengan cara penutur menuturkan tuturannya yang berisi informasi dan berharap mitra tuturnya akan mengerti. Ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah linguistik, dalam linguistik kita dapat mempelajari berbagai macam bentuk, jenis, hingga fungsi bahasa. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang tuturan atau percakapan dalam berkomunikasi adalah kajian pragmatik.

Ilmu yang mempelajari tentang seluk bahasa serta maksud tuturannya adalah ilmu pragmatik, dalam pragmatik kita menelaah tuturan tidak hanya dari

segi maknanya secara langsung, namun berdasarkan konteks dimana bahasa itu berlangsung. Levinson (1983) menjelaskan beberapa pengertian pragmatik, salah satunya adalah “*pragmatics is study of the relation between language and context that are basic to an account of the language understanding.*” Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna Bahasa sesuai dengan konteks yang sedang terjadi, dan konteks yang diterima oleh mitra tutur. Dalam hal ini ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Menurut Dell Hymes (dalam James, 1980) ada enam konteks tuturan, yaitu waktu, meliputi penggunaan Bahasa, topik pembicaraan, tujuan, nada, dan media. Konteks dimasukkan dalam unsur pragmatik untuk membangun prinsip Kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai.

Menurut Tarigan (1985:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Di dalam suatu komunikasi tentunya terjadi tindak tutur.

Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik yang berkenaan dengan tindakan penutur yang ditunjukkan melalui tuturan. Tindak tutur yang terjadi sebagai wujud komunikasi antara penutur dan mitra tutur mempunyai fungsi, maksud, serta tujuan tertentu. Menurut Austin (dalam Nadar, 2009:11) ketika seseorang bertutur sesuatu, maka orang tersebut juga akan melakukan sesuatu.

Karena itulah apa yang dituturkan oleh penutur dapat menimbulkan dampak atau pengaruh bagi mitra tutur.

Tindak tutur menurut Yule (2006:82-84) merupakan tindakan yang ditampilkan melalui suatu tuturan. Tindakan yang menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Di dalam tindak tutur terdapat tiga kajian, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Parker (1986: 15) Menurut Austin (1962; 103) tindak tutur memiliki tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Yang mana lokusi merupakan tindakan mengatakan sesuatu, ilokusi merupakan melakukan tindakan serta mengatakan sesuatu, sedang perlokusi merupakan efek atau dampak dari penutur mengatakan sesuatu.

Menurut Djajasudarma (2012: 53) Tindak tutur merupakan suatu kajian pragmatik yang melibatkan penulis, pembaca, maupun pendengar. Dalam pragmatik sendiri tuturan dinyatakan memiliki pesan yang akan disampaikan terhadap mitra tutur. Baik menawarkan, membual, serta menyarankan mitra tutur. Suatu tuturan memiliki fungsi selain untuk menyatakan maupun menginformasikan, yaitu dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur tersebut termasuk dalam tindak tutur ilokusi (Wijana, 1996:18) dengan kata lain, saat berbicara dalam tuturan penutur tidak hanya menginformasikan sesuatu, namun juga melakukan sesuatu.

Fenomena tindak tutur dapat ditemukan baik secara lisan maupun tulisan. Secara lisan dapat berupa dialog maupun percakapan dalam aktivitas sehari-hari, dialog dalam suatu program atau acara dalam media komunikasi. Secara tulisan, fenomena tindak tutur dapat dijumpai dalam media tulis seperti karya sastra berupa

prosa, puisi serta naskah drama. Dalam hal ini dapat disimpulkan tuturan selalu digunakan di dalam lingkungan masyarakat. Serta tindak tutur terjadi dengan berbagai macam konteks yang ada saat tuturan dituturkan.

Konteks merupakan latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks bisa juga dianggap sebagai sebab serta alasan terjadinya suatu komunikasi. Tuturan sangat bergantung dengan konteks yang melatarbelakanginya. Pragmatik berkaitan dengan intepretasi suatu ungkapan, sehingga makna yang ada di dalam setiap tuturan bergantung pada konteks tuturan itu sendiri. Dalam studi pragmatik ada tiga hal yang tidak dapat di pisahkan yaitu penutur, mitra tutur, serta konteks tuturan.

Konteks memiliki beberapa arti, antara lain konteks dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan (Leech, (1993;20). Leech juga menambahkan bahwa konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur. Konteks digunakan sebagai media yang dapat membantu petutur guna menafsirkan sebuah tuturan.

Belakangan ini terdapat fenomena tindak tutur yang mengarah terhadap pelecehan seksual. Farley (1978) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak dikehendaki penerimanya, di mana rayuan tersebut muncul dalam beragam bentuk baik yang halus, kasar, terbuka, fisik maupun verbal dan bersifat searah. Bentuk umum dari pelecehan seksual adalah pelecehan secara verbal dan godaan secara fisik (Zastrow dan Ashman, 1989; Kremer dan Marks, 1992), di mana pelecehan secara verbal lebih banyak daripada secara fisik. Pelecehan seksual terbagi menjadi dua, yaitu pelecehan verbal dan non-verbal. Pelecehan secara non-verbal merupakan pelecehan yang mana pelaku melecehkan

korbannya dengan menyentuh bagian tubuh, menggesekkan badan, hingga korban merasa risih dan takut sedangkan pelecehan secara verbal merupakan pelecehan yang mana pelaku melecehkan korbannya menggunakan kata atau bahasa yang biasa digunakan di masyarakat sendiri meliputi komentar, siulan, pujian, ajakan serta seruan. Pelecehan seksual

Chhun (2011) mengidentifikasikan *catcalling* sebagai: penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang terjadi di tempat publik, contohnya: di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita.

Pelecehan verbal termasuk dalam kekerasan verbal sebagaimana yang dikatakan Galtung (dalam Siahaan, et.al, 2001:91-93) kekerasan verbal termasuk dalam kekerasan simbolik, yaitu kekerasan yang dilakukan melalui Bahasa (wacana). Kekerasan ini dapat berwujud macam-macam seperti stigmatisasi (labelisasi), eufisme (penghalusan kata), disfemisme (pengasaran kata), akronimasi (pemendekan kata), jargon dan slogan. Dalam hal ini bahasa merupakan objek kekerasan yang digunakan oleh para pelaku, kata-kata berupa pujian serta salam, yang termasuk dalam eufisme (Penghalusan kata) dilontarkan tanpa memperdulikan tanggapan mitra tutur. Seperti yang di jelaskan dalam Fraser pendapat pendengarlah yang menjadi acuan sopan atau tidaknya suatu ujaran. Salah satu bentuk kekerasan seksual secara Verbal adalah *catcalling*.

Catcalling sendiri tidak mempunyai padanan kata di dalam bahasa Indonesia. Namun, *catcalling* bukan merupakan panggilan kucing. Tetapi lebih mengarah kepada kekerasan seksual seperti godaan-godaan verbal. *Catcalling* merupakan salah satu bentuk *street harassment* yang merupakan salah satu bentuk gangguan di jalan, yang selama ini di anggap lumrah dilakukan di lingkungan masyarakat. Di Amerika atau barat, *catcalling* berupa pujian iseng seperti ‘Hey, gorgeous where are you going’ (hai cantik, mau pergi kemana?) sampai kata yang mengerikan dan dituturkan secara eksplisit secara seksual. Di Indonesia sendiri, dapat berbentuk siulan atau bebunyian tidak sopan, yang berupa pujian ‘hai cantik’, sapaan absurd ‘cewek, sendirian aja nih’, perhatian yang tidak masuk akal ‘lagi sedih ya? Mau ku hibur?’. Dan biasanya jika korban menghiraukannya *catcalling* ini akan berkembang menjadi komentar-komentar seperti, ‘sombong banget, sih?’, ‘kok cepat-cepat, malu ya?’. Bahkan fakta dilapangan, busana apapun yang dikenakan oleh perempuan, perempuan akan selalu mendapatkan tindak tutur *catcalling*.

Rata-rata korban *catcalling* akan merasa tidak nyaman, terganggu, malu, bahkan takut. Menurut sebuah survey psikologis yang berbasis di Nex Jersey, *catcalling* dapat menyebabkan korbannya tanpa sadar melakukan penilaian atas diri sendiri seperti layaknya menilai benda (*self-objectification*).

Berdasarkan survei nasional ruang public aman yang dicanangkan oleh @dearscatcallers.id, @jakarta feminist, @hollaback_jkt, @lentera_id, @_perempuan_, @y_kalyanamitra yang mendapatkan lebih dari 62.000 responden dari seluruh Indonesia, terdapat banyak jenis pelecehan di ruang public, 5392

berupa siulan atau suitan, 3628 komentar atas tubuh, 3325 main mata, 3200 disentuh, 2515 komentar seksis, 2140 diklakson, 1986 komentar seksual yang gambling, 1826 diraba atau dicekam, 1753 komentar rasis, 1445 didekati secara terang-terangan dan terus menerus, 1411 digesek dengan alat kelamin, 1209 diberikan gestur vulgar, 1001 mendapatkan suara kecupan, 964 dipertontonkan masturbasi public, 623 dihadang, 35 diperlihatkan alat kelamin, 11 difoto dan 7 di intip. Dilihat dari survei diatas lebih banyak terdapat lebih banyak pelecehan seksual secara verbal yang terjadi di Indonesia meliputi siulan atau suitan, komentar atas tubuh, komentar rasis, komentar seksis, serta suara kecupan.

Catcalling sendiri menarik di teliti dari segi tindak tuturnya, karena dalam catcalling sendiri terdapat berbagai macam tindak tutur yang terjadi. Palembang dipilih sebagai latar objek penelitian dikarenakan maraknya kasus catcalling yang terjadi di kota ini, baik di dipinggiran jalan, sekolah, kampus, pasar ataupun di tempat umum lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menarik di teliti menggunakan teori pragmatik dengan kajian tindak tutur, karena masih belum banyak orang yang meneliti *catcalling* dari segi bahasanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian ini ialah. Bagaimana Klasifikasi jenis tindak tutur ilokusi serta fungsi tindak tutur pada tuturan *catcalling*.

1.3 Batasan masalah

Batasan masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Penelitian ini akan berfokus pada analisis tindak tutur ilokusi.
2. Penelitian ini akan berfokus pada remaja usia 17 hingga 24 tahun.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas ialah mengklasifikasikan tuturan *catcalling* berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi dan fungsinya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis tindak tutur dalam Fenomena *Catcalling* pada Remaja di Palembang” ini mempunyai manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian yang membahas tentang pelecehan secara verbal, yang mana belum ada penelitian yang mengkaji fenomena *catcalling* dari segi pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu orang mengenali tindak tutur *catcalling* yang terjadi di masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengenali tindak tutur *catcalling* yang sering terjadi dimasyarakat. Penelitian ini juga diharap dapat mengedukasi pembaca agar dapat mengklasifikasikan jenis tuturan *catcalling* yang ada.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dalam sebuah penelitian operasionalisasi konsep memiliki manfaat penting, karena akan menjelaskan istilah-istilah yang ada di dalam suatu penelitian, operasionalisasi konsep digunakan agar pembaca lebih mengerti akan istilah yang digunakan di dalam penelitian guna menghindari miskonsepsi saat membaca

1.6.1 Tindak Tutur

Teori tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu bahasan pokok yang ada di dalam pragmatik. Tindak tutur sendiri memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu ujaran. Penelitian ini hanya akan membahas tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam tuturan *catcalling*.

1.6.2 Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing something in saying somethings*) seperti tawaran, janji, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Dalam penelitian ini berupa tuturan ilokusi yang terdapat dalam *catcalling* yang berupa tindakan-tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari korbannya.

1.6.3 Catcalling

Dalam kamus oxford, *catcalling* diterjemahkan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual. Dalam penelitian ini *catcalling* merupakan panggilan iseng, siulan, bebunyian seperti klakson, komentar yang tidak diperlukan serta pujian yang tidak di inginkan oleh korbannya.

1.6.4 Remaja di Palembang

Konteks merupakan latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks bisa juga dianggap sebagai sebab serta alasan terjadinya suatu komunikasi. Tuturan sangat bergantung dengan konteks yang melatarbelakanginya. Pragmatik berkaitan dengan intepretasi suatu ungkapan, sehingga makna yang ada di dalam setiap tuturan bergantung pada konteks tuturan itu sendiri.

1.6.5 Pragmatik

Pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna Bahasa sesuai dengan konteks yang sedang terjadi, dan konteks yang diterima oleh mitra tutur. Dalam hal ini ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penelitian ini hanya akan membahas pragmatik melalui kajian tindak tutur ilokusi yang terjadi di dalam tuturan *catcalling*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini nantinya akan dibangun oleh beberapa pokok pikiran, yang dituangkan dalam lima bab, yang mana setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab. Bab-bab yang ada secara umum dan keseluruhannya berkaitan satu sama lain. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut.

Bab I Merupakan pendahuluan yang terbagi atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penlitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, dan sistematika penulisan.

Bab II Merupakan kerangka teori yang berisikan tentang landasan teori yang berisi tentang teori Pragmatik, Tindak tutur. Serta tinjauan pustaka yang didapat dari penelitian terdahulu.

Bab III Merupakan metode penelitian. Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV Merupakan hasil dan pembahasan yang berisi hasil dari pengumpulan data serta analisis data yang diperoleh. Analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini meliputi analisis bentuk Catcalling serta penyimpangan catcalling dari segi kesopanan.

Bab V adalah penutup yang terbagi atas simpulan dan saran.